

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN DUKUNGAN SUAMI DENGAN KEIKUTSERTAAN IBU NIFAS DALAM AKSEPTOR KB PASCA PERSALINAN DI RSU NEGARA

Ni Wayan Devy Harmoni^{1*}, Ni Ketut Noriani², Ni Wayan Sri Rahayuni³
^{1,2,3})Program Studi Sarjana Kebidanan Fakultas Kesehatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Bali,
Jalan Tukad Balian No. 180, Renon, Denpasar, Bali 80235, Indonesia
*corresponding author, e-mail: devyharmoni@gmail.com

Diterima 28 Juli 2025 /Disetujui 26 Oktober 2025

ABSTRAK

KB pasca persalinan adalah pelayanan KB yang diberikan setelah persalinan sampai dengan 42 hari setelah melahirkan. Penerapan KB sangat penting karena kembalinya kesuburan pada seorang ibu setelah melahirkan tidak dapat diprediksi dan dapat terjadi sebelum datangnya menstruasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan dukungan suami dengan keikutsertaan ibu nifas dalam akseptor KB pasca persalinan di RSU Negara. Jenis penelitian ini merupakan analitik korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *consecutive sampling* sebanyak 97 ibu nifas yang telah memenuhi kriteria inklusi yaitu memiliki suami dan kriteria eksklusi yaitu ibu nifas yang selama persalinan sampai masa nifas selesai tidak didampingi/tinggal bersama suami. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner dan teknik analisa bivariat menggunakan uji koefisien kontingensi. Analisa bivariat menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan keikutsertaan ibu nifas dalam akseptor KB pasca persalinan dengan nilai p value $0,001 < 0,05$ dan nilai koefisien kontingensi 0,427. Hubungan yang signifikan ditemukan antara dukungan suami dengan keikutsertaan ibu nifas dalam akseptor KB pasca persalinan dengan nilai p value $0,001 < 0,05$ dan nilai koefisien kontingensi 0,461.

Kesimpulannya terdapat hubungan yang signifikan dengan kekuatan sedang antara pengetahuan dan dukungan suami dengan keikutsertaan ibu nifas dalam akseptor KB pasca persalinan. Ibu nifas dan suami diharapkan bersama-sama mencari informasi tentang KB pasca persalinan melalui petugas kesehatan, media sosial atau internet. Kepada institusi pelayanan kesehatan untuk meningkatkan penyuluhan dan promosi tentang KB pasca persalinan.

Kata Kunci: KB Pasca Persalinan, Pengetahuan, Dukungan Suami, Ibu Nifas

ABSTRACT

Postpartum family planning is a service provided after childbirth, up to 42 days postpartum. The implementation of family planning is crucial, as the return of fertility after childbirth is unpredictable and may occur before the first postpartum menstruation. Purpose to determine the correlation between knowledge and husband's support and the participation of postpartum mothers in postpartum family planning at RSU Negara. This study employed a correlational analytic design with a cross-sectional approach. There were 97 postpartum mothers who met the inclusion criteria that is having a husband and exclusion criteria that is postpartum mothers who are not accompanied/living with their husband during labor until the postpartum period recruited as a sample of the study, which was selected using consecutive sampling. The data were collected using a questionnaire and analyzed using a contingency coefficient test. Result bivariate analysis revealed a significant correlation between knowledge and postpartum family planning participation, with a p-value < 0.001 and a contingency coefficient of 0.427. A significant correlation was found between husband's support and participation in postpartum family planning, with a p-value < 0.001 and a contingency coefficient of 0.461.

Conclusion there is a significant, moderate correlation between knowledge, husbands' support, and the participation of postpartum mothers in postpartum family planning. Postpartum mothers and their husbands are expected to work together to seek information about postpartum family planning through health workers, social media, or the internet. Healthcare institutions should increase education and promotion about postpartum family planning.

Keywords: Postpartum Family Planning, Knowledge, Husband's Support, Postpartum Mothers

PENDAHULUAN

Indonesia menjadi negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia setelah India, China dan Amerika Serikat. Faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk adalah tingkat kelahiran dan kesuburan. Negara dengan jumlah penduduk terbanyak akan menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan pangan dan energi, peningkatan polusi dan emisi karbon, serta tekanan pada sistem pendidikan dan kesehatan (Salim, 2024). Salah satu cara yang ditempuh untuk menekan laju pertumbuhan penduduk adalah dengan melakukan program keluarga berencana (KB). KB adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan melalui promosi, perlindungan dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Dampak bila tidak mengikuti program KB sangat luas, termasuk resiko kehamilan yang tidak diinginkan, kematian ibu dan bayi, serta peningkatan stres psikologis dan beban ekonomi keluarga (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) melaksanakan program pelayanan keluarga berencana pasca persalinan (KBPP) melalui Peraturan BKKBN No 18 Tahun 2020, dengan target meningkatkan kesertaan ber-KB ibu nifas atau pasangannya mencapai 70%. KB pasca persalinan adalah pelayanan KB yang diberikan setelah persalinan sampai dengan 42 hari setelah melahirkan (BKKBN Republik Indonesia, 2020). Penerapan KB sangat penting karena kembalinya kesuburan pada seorang ibu setelah melahirkan tidak dapat diprediksi dan dapat terjadi sebelum datangnya menstruasi. Berdasarkan rekomendasi WHO, ibu dianjurkan untuk memberikan interval 24 bulan jika ingin mendapatkan kehamilan setelah melahirkan. Interval tersebut memberikan waktu yang cukup bagi ibu untuk pulih sepenuhnya setelah melahirkan (Lim, 2024). Periode yang paling ideal pemberian KB adalah pasca persalinan langsung (48 jam setelah melahirkan) karena pasti tidak hamil dan setelah pulang disibukkan merawat bayinya (Kemenkes RI, 2021).

Hasil Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 menunjukkan proporsi ibu nifas di Indonesia yang melakukan KB pasca persalinan sebanyak 40,1%. Data Provinsi Bali sebanyak 24,2% ibu nifas mendapatkan pelayanan KB pasca persalinan bersamaan dengan proses persalinan, 4,0% setelah persalinan selesai di fanyaskes dan 27,7% \leq 42 hari pasca persalinan/periode masa nifas sepulang dari fasilitas pelayanan kesehatan. Masih ada 44,1%

tidak melakukan KB pasca persalinan dengan alasan tidak diijinkan suami/keluarga sebanyak 29,7%, masih dalam masa nifas sebanyak 11,6%, tidak tau sebanyak 11,3% dan 47,4% alasan lainnya (Kemenkes RI, 2023). Data di Kabupaten Jembrana tahun 2023 tercatat 57,19% ibu nifas yang mengikuti KB pasca persalinan, capaian ini mengalami penurunan dari tahun 2022 dimana sebanyak 61,02% ibu nifas mengikuti KB pasca persalinan (Dinas Kesehatan Kabupaten Jembrana, 2024). Sedangkan di RSUD Negara pada tahun 2023 hanya 22,64% ibu nifas yang sudah menggunakan KB pasca persalinan.

Tahun 2024 Dinas PPPA-PPKB Kabupaten Jembrana membuat strategi pelayanan kontrasepsi kepada ibu bersalin sampai 42 hari setelah melahirkan dengan *One Stop Servis* yaitu memberikan layanan kontrasepsi pasca persalinan secara gratis di fasilitas pelayanan kesehatan. Metode kontrasepsi yang disediakan gratis di RSUD Negara yaitu MOW, IUD, pil progesteron dan kondom pria. Capaian KB pasca persalinan di RSUD Negara tahun 2024 sebanyak 28,62%. Hasil ini menunjukkan metode KB pasca persalinan yang disediakan secara gratis belum dimanfaatkan maksimal oleh ibu nifas, sehingga diperlukan upaya dari tenaga kesehatan untuk meningkatkan capaian KB pasca persalinan di RSUD Negara.

Pengetahuan ibu nifas penting menjadi perhatian bidan dalam memberikan konseling mengenai kontrasepsi. Pemahaman yang kurang tepat mengenai kontrasepsi pasca persalinan dapat berdampak pada tidak tercapainya program keluarga berencana. Dukungan suami berperan meningkatkan keyakinan dan rasa percaya diri ibu nifas dalam memilih kontrasepsi yang sesuai untuk digunakan. Istri merasa tenang menjadi peserta KB apabila suaminya memberikan dukungan penuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan dukungan suami dengan keikutsertaan ibu nifas dalam akseptor KB pasca persalinan. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan pelayanan KB pasca persalinan di RSUD Negara.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik korelatif menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Variabel *independen* adalah pengetahuan dan dukungan suami, variabel *dependen* adalah keikutsertaan ibu nifas dalam akseptor KB pasca persalinan. Studi ini dilaksanakan di pelayanan rawat inap RSUD Negara pada bulan Maret-April 2025. Sampelnya adalah ibu nifas yang dirawat inap di RSUD Negara sebanyak 97 orang yang

bersedia untuk dilibatkan dalam penelitian dan menandatangani *informed consent*, dengan kriteria inklusi ibu nifas yang memiliki suami dan kriteria eksklusi ibu nifas yang selama persalinan sampai masa nifas selesai tidak didampingi/tinggal bersama suami. pemilihan sampel dilakukan melalui teknik *consecutive sampling*.

Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas oleh dua dosen yang berkompeten di bidangnya. Kuesioner pengetahuan terdiri dari pertanyaan pengertian, tujuan, metode, waktu pemakaian dan efek samping KB pasca persalinan. Kuesioner dukungan suami terdiri dari pertanyaan dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan instrumental dan dukungan penilaian dari suami yang dirasakan ibu nifas dalam penggunaan KB pasca persalinan, serta kuesioner keikutsertaan ibu nifas dalam akseptor KB pasca persalinan yang diperoleh di RSUD Negara dengan menanyakan langsung kepada responden. Setelah data terkumpul kemudian diolah dan dianalisis menggunakan SPSS. Penelitian ini menggunakan analisis univariat dan analisa bivariat dengan uji Koefisien Kontingensi. Komite Etik Institut Teknologi Kesehatan Bali mengesahkan kelayakan etika penelitian ini dengan nomor 04.0033/KEPITEKES-BALI/I/2025.

Karakteristik	Ibu nifas (Responden)		Suami ibu nifas	
	(f)	(%)	(f)	(%)
Umur				
<20 Tahun	8	8,2	2	2,1
20-35 Tahun	71	73,2	71	73,2
>35 Tahun	18	18,6	24	24,7
Pendidikan				
Dasar	30	30,9	29	29,9
Menengah	55	56,7	53	54,6
Tinggi	12	12,4	15	15,5
Pekerjaan				
Bekerja	25	25,8	95	97,9
Tidak bekerja	72	74,2	2	2,1

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Ibu Nifas Dan Suami

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik ibu nifas dan suami (n=97)

Tabel 1 diatas menunjukkan ibu nifas sebagian besar pada kelompok umur 20-35 tahun dengan jumlah 71 orang (73,2%), terbanyak menempuh pendidikan menengah yaitu 55 orang (56,7%) dan sebagian besar ibu nifas tidak bekerja sebanyak 72 orang (74,2%). Suami ibu nifas sebagian besar

pada kelompok umur 20-35 tahun dengan jumlah 71 orang (73,2%), terbanyak menempuh pendidikan menengah yaitu 53 orang (54,6%) dan sebagian besar suami ibu nifas bekerja sebanyak 95 orang (97,9%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang KB pasca persalinan (n=97)

Kategori pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	12	12,4
Cukup	66	68,0
Rendah	19	19,6

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar ibu nifas di RSUD Negara memiliki pengetahuan cukup tentang KB pasca persalinan yaitu 66 orang (68,0%). Pengetahuan adalah hasil dari penginderaan atau pemahaman seseorang tentang sesuatu melalui panca indera mereka. Seorang ibu dapat meningkatkan jumlah informasi dengan membaca, menonton media elektronik dan bertanya pada ahli. Penelitian Megawati dkk. (2015) di wilayah kerja Puskesmas Kapitu Kecamatan Amurang Barat menemukan ada hubungan antara umur, tingkat pendidikan dan pekerjaan dengan pengetahuan tentang KB. Hasil kuesioner menunjukkan sebagian besar ibu nifas mengetahui tujuan menggunakan KB pasca persalinan. Namun sebanyak 76,3% ibu nifas tidak mengetahui KB pasca persalinan dapat digunakan langsung di rumah sakit/fasilitas kesehatan tempat melahirkan, serta sebagian besar ibu nifas tidak mengetahui metode KB dan waktu penggunaan yang sesuai agar tidak mempengaruhi produksi ASI.

3. Dukungan Suami

Tabel 3 Distribusi frekuensi dukungan suami yang dirasakan ibu nifas dalam penggunaan KB pasca persalinan (n=97)

Kategori dukungan suami	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	41	42,3
Cukup	46	47,4
Rendah	10	10,3

Tabel 3 diatas menunjukkan ibu nifas di RSUD Negara terbanyak merasakan dukungan suami cukup dalam penggunaan KB pasca persalinan yaitu 46 orang (47,4%). Dukungan suami adalah komunikasi verbal dan nonverbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh suami terhadap istri di dalam lingkungan sosialnya (Astuti & Purnamayanti, 2022). Hasil kuesioner menunjukkan sebagian ibu nifas selalu merasakan dukungan instrumental seperti suami menyiapkan

kendaraan serta mengantar ke fasilitas kesehatan dan menyarankan makan makanan bergizi agar tetap sehat dalam menggunakan KB. Sebagian ibu nifas juga sering merasakan dukungan emosional seperti suami membantu memilih KB pasca persalinan, memberikan semangat dan menenangkan sebelum menggunakan KB. Namun sebagian ibu nifas jarang merasakan dukungan informasional seperti suami aktif bertanya kepada petugas penyuluh mengenai metode KB pasca persalinan atau mencari informasi melalui media sosial, saudara dan keluarga lainnya. Serta sebanyak 28 ibu nifas (28,9 %) tidak mendapatkan saran dari suami untuk menggunakan KB pasca persalinan sebelum pulang dari rumah sakit.

Berdasarkan teori Bobak & Lowdermilk (2004) dikutip di Astiti & Purnamayanti, (2022) faktor yang mempengaruhi dukungan suami antara lain tingkat pendidikan, pendapatan, budaya dan status perkawinan. Hasil penelitian Imawan dkk. (2021) juga menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh suami maka semakin baik dukungan yang diberikan dan semakin tinggi tingkat penghasilan suami maka akan lebih banyak yang mendukung istri dalam penggunaan KB.

4. Keikutsertaan Ibu Nifas Dalam Akseptor KB Pasca Persalinan

Tabel 4 Distribusi frekuensi keikutsertaan ibu nifas dalam akseptor KB pasca persalinan (n=97)

Keikutsertaan ibu nifas dalam akseptor KB pasca persalinan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ikut	23	23,7
Tidak ikut	74	76,3

Tabel 4 diatas menunjukkan sebagian besar ibu nifas tidak ikutserta dalam akseptor KB pasca persalinan yaitu sebanyak 74 orang (76,3%). Teori Lawrence W Green (1980 dalam Rachmawati, 2019) menyatakan perilaku kesehatan manusia ditentukan oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor pemungkin (*enabling factor*) dan faktor penguat/pendorong (*reinforcing factor*). Berkaitan dengan hasil penelitian ini sebagian besar ibu nifas memiliki pengetahuan cukup tentang KB pasca persalinan dan paling banyak merasakan dukungan suami cukup dalam penggunaan KB pasca persalinan. Menurut asumsi peneliti kurang lengkapnya metode kontrasepsi yang disediakan juga menjadi salah satu penyebab rendahnya keikutsertaan ibu nifas dalam akseptor KB pasca persalinan. Tersedianya berbagai jenis metode KB merupakan salah satu faktor pemungkin (*enabling factor*) yang memfasilitasi

perilaku ibu nifas menggunakan KB pasca persalinan.

5. Hubungan Pengetahuan Dengan Keikutsertaan Ibu Nifas Dalam Akseptor KB Pasca Persalinan

Tabel 5 Tabel silang hasil analisis hubungan pengetahuan dengan keikutsertaan ibu nifas dalam akseptor KB pasca persalinan (n=97)

Variabel	Keikutsertaan ibu nifas dalam akseptor KB pasca persalinan		p value (C)
	Ikut f (%)	Tidak ikut f (%)	
Pengetahuan			
Baik	9 (9,3)	3 (3,1)	0,001 0,427
Cukup	13 (13,4)	53 (54,6)	
Rendah	1 (1,0)	18 (18,6)	
Total	23 (23,7)	74 (76,3)	

Tabel silang diatas menunjukkan sebagian besar ibu nifas yang memiliki pengetahuan baik sudah ikutserta dalam KB pasca persalinan, sedangkan ibu nifas yang memiliki pengetahuan cukup dan kurang sebagian besar tidak ikutserta dalam akseptor KB pasca persalinan. Analisis bivariat memperoleh hasil p value $0,001 < 0,05$ dengan nilai koefisien kontingensi 0,427 menunjukkan terdapat hubungan signifikan dengan kekuatan sedang antara pengetahuan dengan keikutsertaan ibu nifas dalam akseptor KB pasca persalinan di RSUD Negara. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suhartati dkk. (2023) di wilayah Puskesmas Batu Jangkih ditemukan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan ketercapaian cakupan KB pasca persalinan dengan nilai p value = 0,010.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi dari penggunaan kontrasepsi. Faktor predisposisi adalah proses sebelum perubahan perilaku yang memberikan rasional atau motivasi terjadinya perilaku individu (Rachmawati, 2019). Sebagai salah satu unsur *predisposing faktor*, pengetahuan ibu tentang kontrasepsi perlu ditingkatkan sehingga apa yang diketahui oleh ibu dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata, tidak hanya pada tingkatan tahu atau paham. Semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang program kesehatan yang memberikan manfaat positif, maka semakin tinggi upaya mengikuti program tersebut. Kualitas dan kuantitas informasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Informasi yang benar dengan penyampaian menarik akan mudah untuk dipahami pesan yang disampaikan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan.

Menurut Sembiring dkk. (2020) Ibu yang memperoleh informasi berkualitas tentang keluarga berencana akan mempunyai pemahaman yang benar tentang alat kontrasepsi, sehingga dapat menjadi pertimbangan ibu untuk menentukan perlu tidaknya penggunaan kontrasepsi. Informasi tentang KB pasca persalinan dapat diperoleh dari penyuluhan baik di posyandu maupun di kelas ibu hamil serta konseling saat pemeriksaan kehamilan. Peneliti berasumsi rendahnya keikutsertaan ibu nifas dalam akseptor KB pasca persalinan di RSUD Negara berkaitan dengan sedikitnya ibu nifas yang mengetahui pelayanan KB pasca persalinan bisa diperoleh di rumah sakit/fasilitas kesehatan tempat melahirkan, serta kurangnya pengetahuan ibu nifas tentang metode dan waktu penggunaan KB pasca persalinan yang sesuai agar tidak mempengaruhi produksi ASI. Ketika ibu mengetahui tentang layanan KB pasca persalinan dan mengetahui metode yang tepat maka ibu tersebut mampu menentukan sikap dan mengambil keputusan dalam pemilihan dan waktu penggunaan KB.

Hubungan pengetahuan dengan keikutsertaan ibu nifas dalam akseptor KB pasca persalinan pada penelitian ini memiliki kekuatan sedang artinya pengetahuan tentang KB pasca persalinan cukup berarti dalam mempengaruhi ibu nifas menggunakan KB pasca persalinan. Kekuatan korelasi sedang juga menunjukkan penggunaan KB pasca persalinan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, hal ini dapat dilihat dari tabel silang ditemukan tiga ibu nifas yang memiliki pengetahuan baik namun tidak ikutserta menjadi akseptor KB pasca persalinan namun sebaliknya ada seorang ibu nifas yang berpengetahuan rendah sudah menjadi akseptor KB pasca persalinan. Ibu yang memiliki banyak pengalaman terkait kehamilan, persalinan dan perawatan anak serta memiliki tujuan membatasi keturunan akan termotivasi untuk menggunakan KB pasca persalinan guna mencegah kehamilan berikutnya.

Penelitian Tatiuss dkk. (2023) tentang analisa faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo menemukan ada hubungan yang signifikan antara penggunaan kontrasepsi dengan tingkat pengetahuan, sikap dan tingkat pendidikan. Penelitian Nuraeni dan Rahmadyanti (2023) juga menemukan hubungan pengetahuan, usia, paritas dan riwayat KB terdahulu dengan pemilihan KBPP di RSUD Karawang.

6. Hubungan Dukungan Suami Dengan Keikutsertaan Ibu Nifas Dalam Akseptor KB Pasca Persalinan

Tabel 6 Tabel silang hasil analisis hubungan dukungan suami dengan keikutsertaan ibu nifas dalam akseptor KB pasca persalinan (n=97)

Variabel	Keikutsertaan ibu nifas dalam akseptor KB pasca persalinan		p value	(C)
	Ikut	Tidak ikut		
Dukungan suami	f (%)	f (%)		
Baik	20 (20,6)	21 (21,6)	0,001	0,461
Cukup	1 (1,0)	45 (46,4)		
Rendah	2 (2,1)	8 (8,2)		
Total	23 (23,7)	74 (76,3)		

Tabel silang diatas menunjukkan sebagian besar ibu nifas yang ikutserta dalam akseptor KB pasca persalinan merasakan dukungan suami baik dalam penggunaan KB, sedangkan ibu nifas yang merasakan dukungan suami cukup dan rendah sebagian besar tidak ikutserta dalam akseptor KB pasca persalinan. Analisis bivariat memperoleh hasil p value $0,001 < 0,05$ dengan nilai koefisien kontingensi 0,461 yang menunjukkan terdapat hubungan secara signifikan dengan kekuatan sedang antara dukungan suami dengan keikutsertaan ibu nifas dalam akseptor KB pasca persalinan di RSUD Negara. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Suhartati dkk. (2023) menemukan hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan ketercapaian cakupan KB pasca persalinan di wilayah Puskesmas Batu Jangkik dengan nilai p value = 0,002.

Dukungan suami merupakan salah satu faktor pendorong (*reinforcing factor*) terhadap pemakaian alat kontrasepsi dengan memberikan motivasi dan kebebasan kepada istri untuk menggunakan metode kontrasepsi. Menurut Rohmah dkk. (2023) istri merasa tenang menjadi peserta KB apabila suaminya memberikan dukungan penuh, meliputi upaya memperoleh informasi, mengantar ke pelayanan kesehatan, menemani saat konseling, pemasangan dan kontrol serta menemani istri terutama saat terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Tanpa dukungan suami, istri merasa sendiri dalam menghadapi masalah kesehatan reproduksinya. Sembiring dkk. (2020) berpendapat tidak adanya diskusi yang baik atau komunikasi antara suami dan istri menjadi hambatan terhadap kelangsungan pemakaian alat kontrasepsi. Kurangnya dukungan suami yang dirasakan ibu akan mempengaruhi minat dan kepercayaan diri ibu nifas untuk menggunakan kontrasepsi yang diinginkan.

Peneliti berasumsi kurangnya dukungan suami yang dirasakan ibu nifas dalam upaya memperoleh informasi mengenai KB pasca persalinan serta sedikitnya suami yang

memberikan dukungan penuh dalam penggunaan KB pasca persalinan sebelum pulang dari rumah sakit menjadi salah satu penyebab rendahnya keikutsertaan ibu nifas dalam akseptor KB pasca persalinan di RSUD Negara. Hubungan dukungan suami dengan keikutsertaan ibu nifas dalam akseptor KB pasca persalinan pada penelitian ini juga memiliki kekuatan sedang, menunjukkan ada faktor lain yang mempengaruhi penggunaan KB pada ibu nifas. Keputusan menggunakan KB kembali lagi pada keinginan ibu, kurangnya pengetahuan dan pemahaman ibu nifas tentang alat-alat kontrasepsi akan mempengaruhi pilihan ibu dalam menggunakan KB.

Hasil penelitian Sembiring dkk. (2020) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami, tingkat pengetahuan, sikap dan peran petugas kesehatan dengan kesediaan menjadi akseptor KB pasca persalinan di RSUD Deli Serdang Lubuk Pakam. Penelitian Monica (2024) juga menemukan hubungan yang signifikan antara dukungan suami, pengetahuan, sikap, nilai anak dan konseling KB dengan penggunaan kontrasepsi pascasalin di Puskesmas Kebon Jahe Kota Bandar Lampung.

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan dengan kekuatan sedang antara pengetahuan dan dukungan suami dengan keikutsertaan ibu nifas dalam akseptor KB pasca persalinan di RSUD Negara. Bagi ibu nifas dan suami diharapkan bersama-sama mencari informasi melalui berbagai sumber tentang KB pasca persalinan. Bagi institusi pelayanan kesehatan untuk meningkatkan penyuluhan dan promosi kepada ibu nifas dan pasangannya tentang pelayanan KB pasca persalinan yang disediakan di rumah sakit. Bagi peneliti selanjutnya lebih mengembangkan variabel-variabel lain yang berhubungan dengan keikutsertaan ibu nifas dalam akseptor KB pasca persalinan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat pada penelitian hingga dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Astiti, N. K. E., & Purnamayanti, N. M. D. (2022). *Couple Prenatal Class*. Zahir Publishing.
- BKKBN Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan*. BKKBN Republik Indonesia.

- Dinas Kesehatan Kabupaten Jembrana. (2024). *Profil Kesehatan Kabupaten Jembrana Tahun 2023*. Dinas Kesehatan Kabupaten Jembrana.
- Imawan, T. S., Musthofa, S. B., & Kusumawati, A. (2021). Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Suami terhadap KB di Masa Pandemi. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(6), 401–408. <https://doi.org/10.14710/mkmi.20.6.401-408>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. <https://www.kemkes.go.id>
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Modul Pelatihan Bagi pelatih pelayanan kontrasepsi bagi dokter dan bidan di fasilitas pelayanan kesehatan*. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia 2023 Dalam Angka*.
- Lim, V. (2024). *Kapan Kembalinya Masa Subur setelah Melahirkan? Ini Ulasannya*. <https://www.siloamhospitals.com>
- Megawati, T., Febi, K., & Adisty, R. (2015). Hubungan Antara Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan KB Dengan Pengetahuan Tentang KB Di Wilayah Kerja Puskesmas Kapitu Kecamatan Amurang Bar. *Pharmacon*, 4(4), 312–319.
- Monica, R. (2024). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kontrasepsi Pasca Salin di Puskesmas Kebon Jahe Kota Bandar Lampung. *Skrripsi Kesehatan Masyarakat*.
- Nuraeni, & Rahmadyanti. (2023). *Pemilihan Kontrasepsi Pasca Salin (KBPP) di RSUD Karawang*. 15(2), 1–9.
- Rachmawati, W. C. (2019). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Wineka Media.
- Rohmah, S., Rodiyatun, Latif, A., & Yuliani, E. (2023). Hubungan Dukungan Suami dan Pendidikan dengan Keikutsertaan KB Pasca Salin pada Ibu Nifas di Puskesmas Balen Kabupaten Bojonegoro. *Gema Bidan Indonesia*, 12, 131–136.
- Salim, M. P. (2024). *10 Negara dengan Jumlah Penduduk Terbanyak di Dunia, Simak Fakta dan Dampaknya*. <https://www.liputan6.com>
- Sembiring, J. B., Suwardi, S., & Saragih, H. J. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kesediaan Menjadi Akseptor KB Pasca Persalinan di RSUD Deli Serdang Lubuk Pakam Tahun 2019. 20(2), 571–579.
- Suhartati, Yanti, E. M., & Wirastri, D. (2023). Hubungan antara Pengetahuan dan Dukungan

Suami Dengan Ketercapaian Cakupan KB
Pasca Persalinan di Wilayah Puskesmas Batu
Jangkih. *Perpustakaan Stikes Hamzar
Lombok Timur*.

Tatius, B., Dwilago, I. T., Faizin, C., Suryanto, A.,
Ariani, D. D., & Fuad, W. (2023). Analisis
Faktor yang Berhubungan terhadap
Penggunaan Kontrasepsi pada Ibu Nifas di
Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo.
Prosiding Seminar Nasional UNIMUS, 6,
801–811.